

Strategi komunikasi politik Elvis Jehama dalam Memenangkan Pemilu Legislatif di Manggarai Timur Tahun 2024

¹ Gabriela Mbalur, ² Joseph V. Kalemang,

¹Program Studi Ilmu Politik – Universitas Nusa Cendana

²Program Studi Ilmu Politik – Universitas Nusa Cendana

*Email Korespondensi: Joseph.kalemang@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi politik yang diterapkan Elvis Jehama sebagai caleg pemula dalam memenangkan Pemilihan Anggota Legislatif Kabupaten Manggarai Timur 2024 serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilannya. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan teori komunikasi politik Anwar Arifin dan strategi komunikasi Onong Uchjana Effendy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Elvis dipengaruhi perpaduan kedekatan sosial, budaya, dan partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Sebagai komunikator, ia tampil sebagai figur muda yang sederhana, religius, dan didukung keluarga, partai, serta tokoh adat. Pesan politik yang disampaikan menyoroti isu kebutuhan lokal—seperti infrastruktur, ekonomi masyarakat, dan pelestarian budaya—dengan penggunaan bahasa daerah, simbol adat, serta lagu kampanye “Tabe Tuang”. Strategi mediana menekankan komunikasi interpersonal melalui kegiatan sosial, kunjungan rumah, dan pertemuan adat, yang dilengkapi pemanfaatan media sosial. Pendekatan komunikasi disesuaikan dengan karakteristik pemilih, mulai dari pemula, perempuan, tokoh adat, hingga masyarakat agraris. Penelitian menyimpulkan bahwa kemenangan Elvis lebih ditentukan oleh efektivitas komunikasi berbasis kedekatan emosional dan budaya lokal daripada kekuatan logistik.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Politik; Pemilu Legislatif; Elvis Jehama

ABSTRACT

This study aims to describe the political communication strategies employed by Elvis Jehama as a novice candidate in winning the 2024 East Manggarai Regency Legislative Election and to identify the factors contributing to his success. Using qualitative descriptive methods, data was obtained through in-depth interviews, observation, and documentation, then analysed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on Anwar Arifin's political communication theory and Onong Uchjana Effendy's communication strategy. The results of the study show that Elvis' success was influenced by a combination of social and cultural closeness and active participation in community life. As a communicator, he appeared as a simple, religious young figure who was supported by his family, party, and traditional leaders. The political messages he conveyed highlighted local issues using regional languages, traditional symbols, and the campaign song 'Tabe Tuang'. His media strategy emphasised interpersonal communication through social activities, home visits, and traditional meetings, complemented using social media. The communication approach was tailored to the characteristics of voters, ranging from first-time voters, women, traditional leaders, to agrarian communities. The study concluded that Elvis' victory was determined more by the effectiveness of communication based on emotional closeness and local culture than by logistical strength.

Keywords: Political Communication Strategy; Legislative Elections; Elvis Jehama

PENDAHULUAN

Pemilihan Umum (Pemilu) merupakan mekanisme fundamental dalam sistem demokrasi modern yang memberikan ruang bagi warga negara untuk menentukan arah kepemimpinan dan kebijakan publik secara langsung. Sebagai syarat minimal demokrasi, Pemilu menuntut adanya partisipasi aktif masyarakat serta kompetisi yang sehat antarkandidat (Arifin, 2011). Dalam konteks inilah strategi komunikasi politik memainkan peran sentral, karena menjadi instrumen utama bagi kandidat untuk membangun citra, menyampaikan pesan, serta meraih dukungan pemilih. Politik elektoral, sebagaimana dijelaskan (Budiardjo, 2008), meliputi seluruh proses yang berkaitan dengan pemilihan, mulai dari persiapan kandidat, penyusunan strategi, kampanye, hingga pembentukan dukungan publik.

Perkembangan teknologi, perubahan perilaku pemilih, serta dinamika sosial politik telah mengubah pola praktik politik elektoral. Kandidat dituntut untuk menyesuaikan strategi komunikasi dengan konteks sosial budaya masyarakat, baik melalui media digital maupun pendekatan interpersonal. Penelitian (Karim, 2019) menunjukkan bahwa dinamika politik elektoral tidak hanya berkaitan dengan upaya meraih suara, tetapi juga dengan bagaimana strategi komunikasi dapat meredam maupun memperkuat polarisasi. Namun, kajian tersebut lebih banyak menyoroti konteks Pemilu nasional dan peran media digital, sehingga belum menggambarkan kompleksitas politik lokal di tingkat kabupaten.

Dalam konteks lokal, pemilihan legislatif di tingkat kabupaten menawarkan gambaran lebih konkret mengenai bagaimana kandidat, terutama calon pemula, merancang strategi komunikasi untuk menjangkau pemilih yang memiliki karakter sosial, budaya, serta kebutuhan spesifik. Kabupaten Manggarai Timur sebagai wilayah agraris dengan ikatan sosial dan tradisi adat yang kuat menghadirkan tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi para kandidat. Kondisi geografis yang sulit, heterogenitas bahasa dan budaya, serta pola interaksi sosial yang berbasis komunitas menuntut penerapan strategi komunikasi politik yang lebih personal, adaptif, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Salah satu fenomena menarik dalam Pemilu Legislatif Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2024 ialah kemenangan Elvis Jehama, calon legislatif pemula dari Partai NasDem yang berhasil memperoleh satu kursi DPRD dengan perolehan 1.195 suara di Daerah Pemilihan 5. Keberhasilan ini menjadi signifikan karena Elvis Jehama berasal dari latar belakang sosial ekonomi sederhana, memiliki sumber daya logistik terbatas, serta menjadi satu-satunya calon pemula dari total 381 kandidat yang berhasil meraih kursi legislatif. Berdasarkan informasi awal, keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh strategi komunikasi politik berbasis kedekatan emosional, interaksi langsung, serta pemahaman mendalam terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat rural seperti Manggarai Timur, modal sosial, relasi personal, dan strategi komunikasi interpersonal dapat menjadi faktor penentu kemenangan yang lebih efektif daripada strategi kampanye modern yang mengandalkan logistik besar.

Kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik kandidat dapat memengaruhi perilaku pemilih melalui komunikasi pemasaran politik (Wirayudha & Sofyan, 2025), pembangunan kedekatan emosional (Ubaidillah, 2025), kombinasi media konvensional dan tatap muka (Aryanto & Darmawan, 2025), serta penggunaan strategi kekuasaan (Wibawa, 2025). Penelitian lain menyoroti peran gaya bahasa, narasi kampanye (Najichah & Widodo, 2025), pencitraan kreatif (Zusrieka et al., 2025), maupun intensitas penggunaan media sosial (Zahir et al., 2025). Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada konteks urban atau wilayah kompetitif, sedangkan kajian yang mengulas strategi komunikasi dalam konteks rural dan masyarakat adat seperti di Manggarai Timur masih terbatas.

Terdapat pula kekosongan penelitian terkait peran jaringan sosial lokal, tokoh adat, komunikasi interpersonal, serta integrasi antara budaya lokal dan strategi kampanye kandidat pemula. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pola komunikasi politik yang diterapkan kandidat

legislatif yang menang di Manggarai Timur pada Pemilu 2024, khususnya Elvis Jehama. Padahal, dinamika politik lokal pasca Pemilu 2019 menunjukkan terjadinya pergeseran strategi kampanye dari mobilisasi tradisional menuju pendekatan hybrid (Maulidah et al., 2025), sehingga penelitian tentang kemenangan Elvis menjadi relevan untuk mengisi celah tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analitis terhadap strategi komunikasi politik berbasis komunitas dan modal sosial lokal yang diterapkan Elvis Jehama dalam konteks rural Nusa Tenggara Timur. Berbeda dengan studi sebelumnya yang menekankan media digital atau pemasaran politik modern, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana komunikasi interpersonal, pemahaman budaya, relasi sosial, serta kedekatan emosional menjadi penentu kemenangan politik. Temuan penelitian ini diharapkan memberi kontribusi empiris bagi pengembangan kajian komunikasi politik lokal serta memberi gambaran praktis bagi calon legislatif di daerah yang memiliki karakteristik serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Politik Elvis Jehama dalam Kemenangan pada Pemilihan Legislatif Kabupaten Manggarai Timur 2024” dan bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi politik yang diterapkan Elvis Jehama sebagai calon legislatif pemula dalam memenangkan Pemilu Legislatif Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2024 serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung efektivitas strategi tersebut, termasuk peran personal branding, pemanfaatan jaringan sosial, dan intensitas kedekatan dengan masyarakat sebagai elemen yang berkontribusi pada keberhasilan kampanye politiknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi pada upaya memahami secara mendalam dinamika strategi komunikasi politik dalam kontestasi Pemilihan Legislatif Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2024. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi pemaknaan fenomena sosial secara holistik melalui interpretasi aktor dalam konteks empiris. (Creswell, 2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengonstruksi pemahaman atas makna yang dikaitkan individu maupun kelompok terhadap suatu persoalan sosial, sementara (Sugiyono, 2019) menempatkan penelitian kualitatif sebagai suatu proses untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Pada kerangka tersebut, penelitian ini mengadopsi desain deskriptif kualitatif untuk menyajikan uraian komprehensif mengenai strategi komunikasi politik yang diterapkan Elvis Jehama sebagai calon legislatif pemula.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Manggarai Timur, khususnya pada Daerah Pemilihan 5 yang meliputi Kecamatan Kota Komba dan Kecamatan Kota Komba Utara sebagai locus utama aktivitas politik kandidat. Informan ditentukan melalui teknik purposive dengan mempertimbangkan relevansi, keterlibatan langsung, serta pengetahuan substantif terhadap proses kampanye. Informan mencakup Elvis Jehama, tim kampanye, pengurus partai politik, pemilih, pengamat politik lokal, tokoh pemuda, tokoh budaya, serta anggota keluarga kandidat sebagai unit informasi yang mampu memberikan perspektif multi-dimensi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan mendalam, dokumentasi arsip kegiatan kampanye dan konten media digital, serta penyusunan catatan lapangan. Teknik-teknik ini selaras dengan panduan Creswell (2007) yang menempatkan observasi, wawancara, dan dokumen sebagai instrumen utama dalam eksplorasi fenomena kualitatif. Seluruh data dianalisis secara simultan sejak tahap pengumpulan hingga akhir penelitian menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan dalam metodologi kualitatif Sugiyono (2017). Proses analisis ini memungkinkan konstruksi temuan yang terstruktur, valid secara konteks, serta representatif terhadap realitas empiris yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Politik Elvis Jehama

Komunikator Politik: Basis Kredibilitas dan Legitimasi Sosial Elvis Jehama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas strategi komunikasi Elvis Jehama dalam kontestasi Pemilihan Legislatif Manggarai Timur 2024 sangat dipengaruhi oleh kapasitasnya sebagai komunikator yang memiliki kredibilitas personal, pengalaman sosial, dan legitimasi kultural yang kuat. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Elvis tampil sebagai figur yang mampu membangun hubungan emosional dengan pemilih melalui pendekatan komunikasi yang persuasif, adaptif, dan ramah. Seorang pemilih muda menyatakan bahwa Elvis dikenal sebagai sosok yang mudah didekati, komunikatif, dan humoris, sehingga membuat generasi muda merasa nyaman berinteraksi dengannya (*IM, 12 Juni 2024*). Hal serupa ditegaskan oleh anggota tim kemenangan yang menjelaskan bahwa Elvis selalu mempersiapkan diri sebelum berkomunikasi, termasuk memahami karakter komunikan dan menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks sosial masyarakat (*TS, 15 Juni 2024*). Temuan ini sejalan dengan pandangan Effendy bahwa keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan karakter khalayak.

Kredibilitas Elvis sebagai komunikator tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibangun melalui pengalaman sosial yang panjang. Ia telah lama dikenal masyarakat sebagai pembawa acara (MC) dalam berbagai kegiatan adat, pendidikan, dan keagamaan. Seorang tokoh budaya menjelaskan bahwa kehadiran Elvis dalam banyak acara adat telah membuatnya dihormati karena mampu membawa suasana, menjaga etika komunikasi, dan memahami struktur sosial masyarakat lokal (*TKB, 18 Juni 2024*). Selain itu, pengalaman Elvis dalam paduan suara dan pelayanan gerejawi memperkuat citranya sebagai sosok religius dan berkarakter baik. Seorang anggota keluarga bahkan menuturkan bahwa kebiasaan Elvis tampil di depan publik sejak muda membentuk rasa percaya diri dan ekspresivitasnya saat berorasi politik (*KF, 20 Juni 2024*). Pengalaman organisasi selama masa kuliah, khususnya dalam Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), juga berkontribusi pada pembentukan kemampuan retorikanya. Seorang pengamat lokal menegaskan bahwa latar belakang organisasi tersebut memberikan dasar kepemimpinan dan artikulasi politik yang lebih matang (*PL, 16 Juni 2024*).

Keberhasilan komunikasi Elvis juga didukung oleh jaringan komunikator lain yang berfungsi sebagai penguat pesan politik. Pengurus Partai NasDem menyebutkan bahwa partai memberikan dukungan struktural melalui pendampingan kampanye, konsolidasi internal, dan sinkronisasi pesan politik agar tetap selaras dengan arah kebijakan partai (*PP, 14 Juni 2024*). Di sisi lain, tim kemenangan menjalankan fungsi sebagai komunikator operasional yang menerjemahkan pesan kandidat ke berbagai segmen pemilih melalui pendekatan tatap muka, komunikasi digital, serta kampanye berbasis komunitas (*TS, 15 Juni 2024*). Dukungan keluarga turut berperan sebagai legitimasi moral di mata publik, sebagaimana dijelaskan salah satu kerabat yang menyampaikan bahwa keluarga berkomitmen mendampingi Elvis dalam setiap proses kampanye untuk menegaskan bahwa ia adalah figur yang berakar kuat pada nilai adat dan moral (*KF, 20 Juni 2024*). Tokoh adat juga memberikan legitimasi kultural dengan membuka ruang sosial dan menghubungkan Elvis dengan komunitas adat di berbagai kampung (*TA, 17 Juni 2024*).

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan Elvis sebagai komunikator politik tidak hanya bertumpu pada kapasitas personalnya, tetapi juga pada sinergi dengan jaringan komunikator pendukung. Tiga pilar utama, yakni kredibilitas personal, legitimasi sosial-kultural, dan dukungan jaringan komunikatif, menjadi fondasi yang memperkuat efektivitas strategi komunikasinya. Hal ini mengonfirmasi pandangan Effendy dan Arifin bahwa komunikasi politik yang efektif bergantung pada integrasi antara komunikator, pesan, media, dan konteks sosial audiens. Dalam konteks Pemilu Legislatif Manggarai Timur 2024, kekuatan utama Elvis terletak pada kemampuannya mengartikulasikan nilai-nilai lokal secara autentik, menghadirkan kedekatan emosional, serta memanfaatkan jejaring sosial dan kultural sebagai saluran legitimasi politik.

Strategi Pengemasan Pesan Politik Elvis Jehama

Strategi pengemasan pesan politik yang diterapkan oleh Elvis Jehama menonjol melalui pemanfaatan media budaya sebagai instrumen komunikasi yang efektif dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Lagu kampanye berjudul “*Tabe Tuang*” menjadi saluran utama penyampaian pesan politik. Lagu ini tidak hanya mempromosikan visi pembangunan jalan dan jembatan, tetapi juga memuat nilai-nilai kultural seperti penghormatan, kebersamaan, dan kesopanan yang sudah lama hidup dalam tradisi masyarakat Manggarai. Menurut salah satu tokoh budaya, kekuatan lagu tersebut terletak pada kemampuannya “menyentuh perasaan dan membangun rasa percaya, karena bahasa dan simbol yang digunakan sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat” (YA, 15 Juli 2025).

Selain melalui musik, Elvis turut memaksimalkan simbol budaya dalam aktivitas kampanyenya. Penggunaan sirih pinang, kelapa, serta ritual-ritual kecil penghormatan kepada tetua adat menjadi bagian dari cara ia menyampaikan pesan secara nonverbal. Simbol-simbol ini memiliki makna filosofis mendalam, seperti kerendahan hati, kesiapan menerima amanah, serta tekad untuk membangun relasi yang harmonis dengan komunitas lokal. Seorang pengamat politik lokal menjelaskan bahwa pemanfaatan simbol budaya dalam kampanye Elvis memperlihatkan strategi komunikasi yang adaptif karena “ia masuk ke ruang budaya masyarakat, bukan sekadar membawa program politik modern” (RS, 18 Juli 2025).

Informan dari kalangan pemilih muda juga menyatakan bahwa pesan politik Elvis terasa lebih mudah dipahami ketika dikemas melalui simbol budaya dan musik karena medium tersebut lebih komunikatif dan akrab bagi kelompok usia muda (DN, 20 Juli 2025). Dengan demikian, strategi pengemasan pesan yang dilakukan Elvis tidak hanya menonjolkan substansi gagasan politik, tetapi juga memperhatikan bentuk penyampaiannya agar sesuai dengan karakter sosial-budaya masyarakat Manggarai Timur. Pendekatan tersebut membuat pesan politik lebih mudah diterima, lebih emosional, dan lebih bermakna bagi publik yang menjadi target kampanye.

Media Komunikasi Politik: Pemilihan Kanal dan Representasi Simbolik dalam Kampanye Elvis Jehama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media komunikasi menjadi instrumen strategis dalam membangun efektivitas pesan politik Elvis Jehama selama proses kampanye. Sejalan dengan Arifin (2011), media dalam komunikasi politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis penyebaran pesan, tetapi juga sebagai wahana simbolik yang merepresentasikan nilai, kepribadian, serta kredibilitas komunikator. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Elvis menerapkan strategi multikanal yang menggabungkan media digital, komunikasi interpersonal, media budaya, serta media cetak untuk menjangkau segmentasi pemilih yang beragam secara usia, pendidikan, dan orientasi budaya.

Pada segmen pemilih muda, Elvis mengoptimalkan media sosial seperti Facebook, TikTok, Instagram, dan YouTube. Konten-konten kampanye yang diunggah menampilkan aktivitas lapangan, interaksi spontan dengan warga, serta narasi visual yang mudah diterima pemilih generasi digital. Seorang pemuda menyatakan bahwa gaya Elvis di media sosial tampak lebih autentik dan komunikatif dibanding politisi lain (TP, 13 Juli 2025). Media sosial berfungsi sebagai arena simbolik yang memungkinkan Elvis menegosiasikan identitas politiknya sebagai figur yang aktif, egaliter, dan dekat dengan masyarakat, sesuai kerangka politik representasional Arifin. Dengan demikian, kanal digital tidak hanya berperan dalam penyebaran pesan, tetapi juga dalam pembentukan citra politik yang relevan dengan ekspektasi generasi muda.

Untuk kelompok masyarakat adat dan pemilih usia tua, komunikasi interpersonal menjadi media yang paling efektif. Elvis melakukan *lejong* (kunjungan rumah ke rumah), menghadiri ritus adat, dan terlibat dalam kegiatan gerejawi. Salah satu informan menjelaskan bahwa komunikasi

tatap muka membuat warga merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan aspirasi (IM, 14 Juli 2025). Elvis sendiri menegaskan bahwa media yang paling efektif adalah interaksi langsung karena memungkinkan dialog dua arah dan kedekatan emosional yang lebih kuat: “*Kami juga menyebar pamflet dan baliho, tetapi yang paling efektif tetap interaksi langsung*” (EJ, 11 Juli 2025). Interaksi tatap muka berfungsi sebagai *symbolic reaffirmation*, yakni penguatan simbolik hubungan sosial, kehadiran politik, dan nilai kebersamaan antara kandidat dan masyarakat.

Pendekatan media budaya juga menjadi elemen penting. Dalam tradisi *lejong*, Elvis membawa sirih pinang sebagai simbol penghormatan dan komunikasi hati ke hati. Ia menuturkan bahwa “*Kami tidak bicara banyak, cukup beri sirih pinang dan kelapa; mereka sudah mengerti maksudnya*” (EJ, 11 Juli 2025). Simbol budaya ini efektif karena sesuai dengan norma komunikasi masyarakat lokal, di mana pesan politik sering kali disampaikan melalui bahasa kultural yang halus dan bermakna. Seorang tokoh adat menegaskan bahwa penggunaan simbol budaya memperkuat legitimasi sosial Elvis sebagai bagian dari komunitas adat (TA, 12 Juli 2025).

Di samping itu, media cetak seperti pamflet, baliho, dan stiker juga dimanfaatkan untuk menegaskan kehadiran simbolik Elvis di ruang publik. Media konvensional ini tetap relevan bagi kelompok masyarakat yang tidak aktif di media sosial. Pamflet dan baliho dengan desain visual yang sederhana namun khas memperkuat asosiasi figur Elvis dengan nilai-nilai lokal seperti kesederhanaan dan kedekatan. Salah seorang anggota tim sukses menjelaskan bahwa penyebaran media cetak dilakukan secara terarah di titik-titik keramaian sehingga pesan dapat menjangkau pemilih yang lebih luas (TS, 15 Juli 2025).

Secara keseluruhan, pemilihan media oleh Elvis menunjukkan kemampuan adaptif dalam membaca karakteristik sosial dan kultural masyarakat Manggarai Timur. Sinergi antara media digital, komunikasi interpersonal, simbol budaya, dan media cetak menciptakan ekosistem komunikasi politik yang mampu menjangkau berbagai lapisan pemilih. Strategi ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi politik tidak hanya bergantung pada pesan, tetapi juga pada bagaimana saluran komunikasi dipilih dan dimaknai oleh publik dalam konteks budaya lokal.

Aspek Komunikas: Pemahaman Kebutuhan dan Preferensi Sosial Masyarakat Pemilih

Keberhasilan komunikasi politik tidak hanya ditentukan oleh kekuatan pesan atau luasnya jangkauan media, tetapi terutama oleh kemampuan komunikator memahami karakteristik, kebutuhan, dan orientasi nilai komunikan. Dalam pandangan Arifin (2011), komunikan berperan sebagai subjek aktif yang memiliki latar sosial, pengalaman, serta harapan tertentu terhadap komunikator politik. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi memerlukan kepekaan komunikator dalam membaca konteks sosial-psikologis masyarakat agar pesan yang disampaikan menghasilkan efek berupa pemahaman, penerimaan, kepercayaan, hingga dukungan politik. Dalam kerangka ini, Elvis Jehama menunjukkan kecerdasan strategis dengan tidak memperlakukan masyarakat Manggarai Timur sebagai massa homogen, melainkan mengelompokkan mereka berdasarkan usia, gender, pendidikan, serta latar budaya. Setiap kelompok dipahami sebagai komunitas nilai yang memerlukan pendekatan komunikatif berbeda. Strategi ini mencerminkan rasionalitas komunikatif sebagaimana dikemukakan Arifin, yakni kemampuan menyesuaikan pesan tanpa kehilangan keaslian identitas komunikator.

Secara empiris, Elvis mengidentifikasi beberapa kelompok pemilih utama: pemilih pemula, perempuan paruh baya, pemilih berpendidikan menengah ke atas, pria dewasa, serta sesepuh dan tokoh adat. Pendekatannya bersifat multidimensional dengan melibatkan unsur emosional, sosial, dan kultural sesuai karakter masing-masing kelompok. Kepada pemilih pemula, Elvis menerapkan gaya komunikasi yang akrab, partisipatif, dan inspiratif melalui kegiatan olahraga, dialog santai, serta motivasi terkait pendidikan, yang menurut salah seorang pemilih, “*memberikan perhatian penuh kepada anak muda dan memotivasi mereka untuk semangat sekolah*” (FT, 15 Juli 2025). Pendekatan edukatif juga tampak ketika Elvis memberikan kelas inspiratif tentang demokrasi, sebagaimana dijelaskan anggota tim, “*Bung memberikan kelas inspiratif tentang bagaimana*

menjadi pemilih yang baik” (RY, 11 Juli 2025). Strategi ini tidak hanya membangun kedekatan emosional, tetapi juga meningkatkan kapasitas literasi politik generasi muda.

Untuk kelompok perempuan paruh baya, Elvis memanfaatkan simbol budaya seperti pemberian sirih pinang atau kelapa sebagai media penyampai pesan nonverbal yang mengandung nilai penghormatan. Elvis menjelaskan bahwa, *“Kami tidak bicara banyak; ibu-ibu sudah paham maksud kami melalui sirih pinang atau kelapa”* (EJ, 11 Juli 2025). Praktik simbolik ini efektif karena perempuan paruh baya menghargai tindakan konkret dan keakraban emosional yang sesuai dengan budaya lokal.

Sebaliknya, pemilih dengan pendidikan menengah ke atas menerima pesan politik secara lebih rasional. Dalam diskusi terbuka, Elvis menyampaikan gagasan dan argumen berbasis data. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang pemilih terdidik yang menyatakan bahwa Elvis *“menggunakan data dan contoh kasus yang relevan”* sehingga pembahasan menjadi terarah (KD, 17 Juli 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Elvis mampu menyesuaikan konten pesan secara kognitif dan substantif dengan kapasitas berpikir audiensnya.

Kepada pria dewasa, Elvis lebih mengutamakan interaksi informal melalui pertemuan di kios atau warung kopi, ruang percakapan yang menjadi pusat diskusi masyarakat. Seorang informan menjelaskan bahwa suasana informal tersebut membuat dialog lebih terbuka, *“Elvis bisa cerita apa adanya, dan kita bisa tanya langsung”* (WM, 15 Juli 2025). Interaksi ini memperkuat relasi sosial dan memperluas pemahaman publik terhadap gagasan politiknya meskipun topiknya terkadang tidak terstruktur.

Adapun kepada sesepuh dan tokoh adat, Elvis menerapkan pendekatan berbasis tata krama adat yang menekankan kesantunan dan sikap mendengar. Elvis menegaskan bahwa dalam forum adat ia memposisikan diri sebagai pendengar karena *“lebih gemar mendengar ketika bersama orang tua”* (EJ, 11 Juli 2025). Namun, sebagian tokoh adat menilai bahwa sikap mendengar perlu diimbangi dengan penyampaian rencana kerja agar pesan politik tidak kehilangan substansi. Sebagaimana diungkapkan salah satu tokoh adat, *“Dia tahu adat dan sopan, tetapi orang juga ingin dengar apa rencananya jika terpilih”* (YS, 15 Juli 2025).

Melalui segmentasi pemilih dan diferensiasi pendekatan tersebut, terlihat bahwa Elvis Jehama mampu menyesuaikan bentuk interaksi, gaya tutur, serta simbol pesan berdasarkan karakter masing-masing kelompok komunikan. Strategi ini berkontribusi pada peningkatan kedekatan emosional, rasionalitas penerimaan pesan, dan legitimasi sosial di tingkat komunitas, sehingga memperkuat dukungan politik yang ia peroleh di akar rumput.

Efek Kognitif, Afektif, dan Konatif dari Strategi Komunikasi Politik Elvis Jehama

Efektivitas komunikasi politik sangat dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator, konsistensi pesan, serta kapasitasnya menghadirkan diri dalam ruang-ruang sosial masyarakat. Arifin (2011) menegaskan bahwa ethos komunikator merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan komunikasi politik, karena kepercayaan, simpati, dan pengaruh tidak hanya dibentuk oleh pesan verbal, melainkan oleh integritas dan rekam jejak komunikator. Dalam konteks ini, Elvis Jehama memiliki modal sosial yang kuat karena telah lama dikenal masyarakat sebagai MC, penyanyi rohani, dan figur yang aktif dalam kegiatan gerejawi maupun kemasyarakatan. Modal kultural tersebut membentuk *frame of reference* positif yang menjadi dasar penerimaan masyarakat terhadapnya ketika ia tampil sebagai calon legislatif. Dengan demikian, seluruh proses komunikasi politiknya bergerak dalam situasi yang telah ditandai oleh kedekatan emosional dan pengenalan sosial yang kuat.

Efek pertama yang tampak adalah efek kognitif, yaitu meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang Elvis sebagai calon legislatif. Penguatan efek kognitif dilakukan melalui penyebaran pesan yang konsisten melalui media visual seperti baliho, pamflet, dan stiker, serta melalui media sosial. Namun, Elvis menekankan bahwa interaksi langsung memiliki efektivitas yang lebih tinggi daripada media massa, sebagaimana ia nyatakan, *“Kami juga menyebar*

pesan lewat pamflet, baliho, dan stiker. Tapi yang paling efektif tetap interaksi langsung” (EJ, 11 Juli 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan tentang dirinya bukan sekadar hasil strategi informasional, tetapi juga hasil proses pengenalan sosial yang telah berlangsung lama.

Efek kedua adalah efek afektif, yakni pengaruh komunikasi terhadap perasaan dan sikap masyarakat. Pada tahap ini, kehadiran interpersonal Elvis memainkan peran sentral. Ia secara rutin menghadiri ritus adat, ibadah gerejawi, kegiatan kepemudaan, serta forum sosial lainnya. Kehadiran tersebut menumbuhkan jembatan emosional yang mendorong masyarakat mempersepsikannya sebagai figur yang peduli dan dapat dipercaya. Seorang pemilih menuturkan, “*Pak Elvis memberikan perhatian penuh kepada anak muda... dia juga selalu membantu kaum yang membutuhkan*” (FT, 15 Juli 2025). Ungkapan ini memperlihatkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap pesan politiknya tidak semata didasarkan pada penjelasan verbal, tetapi pada kualitas relasi sosial yang dinilai tulus dan konsisten. Arifin (2011) menyebut kondisi demikian sebagai fase penguatan *trust* dan *liking*, dua variabel afektif yang menentukan keberhasilan komunikasi politik. Dalam praktiknya, strategi *lejong* (kunjungan langsung) dan partisipasi Elvis dalam kegiatan adat menjadi medium utama pembentukan kedekatan emosional tersebut.

Efek ketiga adalah efek konatif, yakni perubahan perilaku masyarakat yang tercermin dalam tindakan nyata berupa pemberian suara. Setelah melalui tahapan kognitif dan afektif, masyarakat merespons komunikasi Elvis dengan memilihnya pada Pemilu Legislatif 2024. Elvis berhasil memperoleh 1.195 suara di Daerah Pemilihan 5, sebuah capaian yang signifikan mengingat tingkat kompetisi dan posisi partai yang tidak dominan. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat bersifat *personal-driven*, bukan *party-driven*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan yang menegaskan, “*Kami pilih dia karena sudah lama kenal dan tahu kerjanya, bukan karena uang*” (MP, 15 Juli 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemilih tidak hanya menerima pesan, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam tindakan politik yang konkret.

Dengan demikian, efek komunikasi politik Elvis mampu bergerak secara konsisten melalui tiga tahapan, kognitif (*knowing*), afektif (*feeling*), dan konatif (*doing*). Dalam kerangka Arifin, pola ini mencerminkan komunikasi politik yang bersifat transformasional, karena tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga membentuk komitmen dan tindakan politik yang dilandasi nilai, pengalaman sosial, dan kepercayaan terhadap komunikator. Keberhasilan Elvis tidak bergantung pada retorika kampanye atau dominasi media, tetapi terutama pada kredibilitas personal, relasi sosial yang autentik, dan kemampuan menghadirkan pesan politik dalam bahasa kultural yang dipahami masyarakat. Dengan demikian, Elvis menjadi contoh komunikator politik yang mampu membangun efek komunikasi secara menyeluruh melalui keseimbangan antara simbol, tindakan, dan kehadiran sosial yang konsisten di tengah masyarakat.

Strategi Politik Elvis Dalam Membangun Ketokohan Politik

Ketokohan sebagai Modal Politik: Elaborasi Personal Branding dan Legitimasi Sosial Elvis Jehama

Ketokohan dan kelembagaan merupakan dua unsur utama yang membentuk efektivitas komunikasi politik seorang kandidat. Arifin (2011) menegaskan bahwa ketokohan tidak hanya menyangkut sosok individu sebagai komunikator, tetapi juga mencakup kemampuan tokoh tersebut membangun kredibilitas, citra, serta legitimasi sosial di mata publik. Dalam konteks kampanye Elvis Jehama, kedua aspek ini tampak terjalin secara erat dan saling memperkuat. Ketokohan Elvis dibangun melalui narasi personal yang otentik, rekam jejak sosial yang mengakar, serta gaya komunikasi yang adaptif. Sementara itu, kelembagaan hadir melalui dukungan struktural Partai NasDem, jaringan tim sukses, dan modal sosial keluarga yang memberikan legitimasi tambahan. Keduanya bersinergi menciptakan figur politik yang tidak hanya dikenal secara personal, tetapi juga diakui secara institusional.

Upaya membangun personal branding oleh Elvis tampak mulai dari cara ia menarasikan masa kecil dan latar belakang kehidupannya. Ia memanfaatkan kisah hidupnya sebagai bagian dari

masyarakat kecil yang berjuang dari keterbatasan untuk membangun kedekatan emosional dengan pemilih. Dalam wawancara, ia menuturkan bahwa ia *“lahir dari ketiadaan... ayah bekerja sebagai tukang iris moke, dan setelah beliau meninggal kami hidup dalam situasi sulit”* (EJ, 11 Juli 2025). Narasi ini berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat citra empatik, menggambarkan dirinya sebagai sosok yang memahami secara langsung realitas sosial masyarakat Manggarai Timur. Pengalaman tersebut kemudian dikemas sebagai representasi kolektif, mempertemukan identitas pribadinya dengan pengalaman keseharian masyarakat akar rumput.

Citra dirinya semakin diperkuat oleh gaya interaksi yang komunikatif dan inklusif. Dari hasil observasi lapangan terlihat bahwa Elvis menampilkan karakter yang sopan, ramah, dan mampu menyesuaikan gaya tutur dengan audiens. Salah seorang pemilih mengungkapkan bahwa *“kampanye bersama kaum muda terasa santai, tidak tegang, dan beliau juga tampan”* (FT, 15 Juli 2025). Penilaian ini menunjukkan bagaimana dimensi performatif berperan penting dalam membentuk daya tarik politik. Hal ini sejalan dengan pandangan Arifin bahwa tokoh politik yang efektif bukan hanya mengandalkan substansi pesan, tetapi juga kemampuan menciptakan kedekatan psikologis melalui komunikasi interpersonal.

Ketokohan Elvis juga dibangun melalui praktik kepemimpinan yang partisipatif. Ia melibatkan keluarga, teman, dan tim sukses dalam proses pengambilan keputusan terkait kampanye. Seorang anggota tim sukses menyatakan bahwa Elvis *“selalu mendiskusikan agenda dengan tim dan meminta masukan keluarga serta teman”* (RY, 11 Juli 2025). Praktik ini menunjukkan keterbukaan dalam proses komunikasi internal dan memperkuat citra sebagai pemimpin yang demokratis. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya sebelum terjun dalam politik juga memberikan landasan kuat bagi citra komunikatifnya. Ia dikenal mahir memainkan orgel dan sering tampil dalam berbagai acara adat dan gereja. Seorang teman menuturkan bahwa sebelum mencalonkan diri, *“beliau sering main orgel di acara-acara masyarakat dan kadang diminta menjadi pianis atau MC”* (RY, 11 Juni 2025). Aktivitas ini memperluas jaringan sosial sekaligus membangun kedekatan emosional yang tidak bersifat artifisial karena terbentuk jauh sebelum momentum politik berlangsung.

Aspek kelembagaan tampil sebagai pilar yang memperkuat pondasi sosial dari ketokohan tersebut. Arifin (2011) menyatakan bahwa kelembagaan memberi dukungan struktural yang memungkinkan seorang tokoh politik berkomunikasi secara efektif. Dalam hal ini, Partai NasDem menyediakan sarana kampanye, jaringan, dan simbol yang memperkuat legitimasi Elvis di ruang publik. Kehadiran atribut partai dalam bentuk baliho, spanduk, serta keterlibatan aktif pengurus partai dalam setiap kegiatan kampanye memperlihatkan hubungan yang solid antara figur kandidat dan institusi politik yang menaunginya. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa Elvis kerap didampingi kader partai pada kegiatan kampanye tatap muka maupun konvoi, menciptakan citra koordinasi yang profesional dan terorganisir.

Kekuatan kelembagaan juga tampak melalui kehadiran tim sukses yang berfungsi sebagai penghubung antara Elvis dan masyarakat. Tim ini tidak hanya mengatur logistik, tetapi juga menerjemahkan pesan politik sesuai karakter audiens lokal, baik melalui media sosial, pertemuan komunitas, hingga kunjungan informal ke desa-desa. Kehadiran mereka dalam setiap kegiatan kampanye menunjukkan bahwa Elvis bekerja sebagai bagian dari sistem, bukan figur yang bergerak sendirian.

Selain dukungan struktural, modal sosial keluarga turut membentuk aspek kelembagaan kampanye. Dalam masyarakat Manggarai Timur yang masih mengutamakan nilai kekerabatan, reputasi keluarga memberi pengaruh signifikan terhadap penerimaan tokoh politik. Seorang warga menuturkan bahwa Elvis *“berasal dari keluarga baik-baik, dikenal sopan, dan tidak pernah terdengar berbuat jahat terhadap masyarakat”* (WM, 15 Juli 2025). Penilaian ini menegaskan bahwa legitimasi sosial Elvis tidak berdiri sendiri, tetapi ditopang oleh citra keluarga yang sudah lama dipercaya dalam komunitas lokal.

Melalui sinergi antara ketokohan personal dan kekuatan kelembagaan tersebut, kampanye Elvis

Jehama menunjukkan efektivitas dalam menciptakan figur politik yang kredibel, relevan, dan berakar kuat pada konteks sosial budaya setempat. Pengalaman hidup, keterampilan komunikasi, aktivitas sosial, reputasi keluarga, serta struktur organisasi partai bekerja secara bersamaan membentuk legitimasi yang kokoh, sehingga meningkatkan daya terima masyarakat terhadap pesan politik yang ia sampaikan.

Membangun Kebersamaan sebagai Strategi Konsolidasi Emosional dan Sosial dalam Kampanye Politik Elvis Jehama

Kebersamaan dalam konteks komunikasi politik bukan sekadar aktivitas kolektif, tetapi merupakan proses pembentukan ikatan emosional, sosial, dan simbolik antara komunikator politik dengan kelompok pendukung maupun masyarakat luas. Dalam kampanye Elvis Jehama, kebersamaan tampil sebagai strategi deliberatif yang dirancang untuk memperkuat kohesi internal tim, memperluas jangkauan pesan politik, serta membentuk hubungan yang bermakna dengan komunikan. Konsep kebersamaan ini sejalan dengan pandangan Arifin (2011) bahwa komunikasi politik yang efektif tidak hanya bertumpu pada transfer pesan, tetapi juga pada pembentukan ruang interaksi yang memungkinkan kepercayaan dan solidaritas tumbuh secara alami.

Pada tingkat internal, Elvis membangun kebersamaan melalui pola kerja yang menekankan kedekatan personal, keterlibatan aktif, dan komunikasi intensif dengan tim kampanye. Relasi ini tidak dibangun secara hierarkis, tetapi melalui kerja sama yang partisipatif. Elvis memposisikan dirinya sebagai bagian dari tim, bukan sebagai figur yang berdiri di atas struktur organisasi. Kesiadaannya untuk berdiskusi, mendengar masukan, dan merumuskan agenda bersama menciptakan suasana kolektif yang inklusif, sehingga setiap anggota tim merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap keberhasilan kampanye. Intensitas interaksi semacam ini memperkuat efektivitas koordinasi dan menghasilkan aliran kerja yang lebih dinamis serta adaptif terhadap situasi politik lapangan.

Selain melalui hubungan profesional, kebersamaan juga dibangun melalui relasi informal yang menjadi ruang penting untuk memperkuat kedekatan emosional antara Elvis dan timnya. Pertemuan santai, obrolan di sela-sela kampanye, hingga kunjungan spontan ke rumah anggota tim memperkuat rasa saling percaya dan solidaritas. Relasi informal ini secara fungsional membantu mempercepat penyampaian informasi, memperkuat motivasi, serta menciptakan rasa memiliki yang menjadi modal sosial penting dalam menghadapi dinamika kompetisi politik di tingkat lokal.

Di luar lingkup internal, kebersamaan juga menjadi pendekatan utama Elvis dalam berinteraksi dengan masyarakat pemilih. Ia menyadari bahwa dukungan politik tidak hanya diperoleh melalui penyampaian pesan yang informatif, tetapi juga melalui kemampuan menggugah perasaan dan menciptakan pengalaman emosional yang positif bagi komunikan. Oleh karena itu, interaksi dengan publik dilakukan melalui pendekatan yang bersifat afektif—menunjukkan empati, kedekatan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai lokal. Elvis menyusun pesan politik yang selaras dengan pandangan dan kebutuhan masyarakat, serta berupaya menjauhkan diri dari pola komunikasi yang konfrontatif. Pendekatan ini menampilkan dirinya sebagai aktor politik yang lebih memilih dialog daripada konflik, sehingga menciptakan ruang interaksi yang aman dan menyenangkan bagi masyarakat.

Kebersamaan yang dibangun Elvis juga tampak dalam cara ia menghadirkan diri dalam kegiatan publik. Ia tidak memosisikan diri sebagai figur elite politik, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang ingin membangun perubahan bersama. Dalam acara-acara kampanye, ia aktif membaur, berbicara dalam nada yang setara, dan menjadikan masyarakat bukan objek persuasi, tetapi mitra dalam proses deliberasi politik. Strategi ini secara efektif memperkuat hubungan emosional antara dirinya dan para pemilih, menciptakan kedekatan yang mempengaruhi tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga afektif yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap keputusan politik masyarakat.

Dengan demikian, kebersamaan dalam kampanye Elvis Jehama dapat dipahami sebagai strategi sosial-emosional yang berfungsi ganda: memperkokoh soliditas internal melalui hubungan profesional dan informal yang intens, serta memperkuat penerimaan publik melalui interaksi komunikatif yang empatik dan berorientasi kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan hubungan timbal balik yang memperbesar peluang dukungan politik. Dalam konteks komunikasi politik lokal, kebersamaan menjadi modal strategis yang menempatkan Elvis tidak sekadar sebagai komunikator, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Manggarai Timur.

Membangun Konsensus sebagai Fondasi Legitimasi Politik dan Koordinasi Strategis dalam Kampanye Elvis Jehama

Dalam komunikasi politik, konsensus merupakan instrumen fundamental yang menghubungkan struktur internal organisasi politik, relasi antar-aktor politik, serta hubungan politikus dengan masyarakat. Konsensus tidak hanya dipahami sebagai kesepakatan formal, tetapi juga sebagai proses deliberatif yang memungkinkan aktor politik membangun keselarasan tujuan, komitmen bersama, dan legitimasi sosial. Dalam kampanye Elvis Jehama, proses membangun konsensus tampak terstruktur dan multidimensional, melibatkan berbagai lapisan aktor mulai dari internal partai, tokoh-tokoh adat, keluarga besar, hingga masyarakat luas sebagai pemilih potensial.

Pada tingkat internal, konsensus dibangun melalui mekanisme komunikasi formal seperti rapat, pertemuan strategis, dan diskusi terarah yang bertujuan menyelaraskan agenda politik, pembagian tugas, serta metode kerja tim kampanye. Proses ini menunjukkan adanya kohesi organisasi yang kuat dan struktur koordinasi yang jelas, di mana setiap keputusan diupayakan melalui dialog dan kesetaraan posisi antaranggota tim. Dengan demikian, konsensus internal berfungsi sebagai basis operasional yang memastikan kampanye berjalan efektif, terukur, dan bebas dari konflik kepentingan yang dapat menghambat pencapaian tujuan politik.

Dimensi konsensus juga terlihat pada hubungan Elvis dengan lingkungan sosial-budayanya. Pada tahap awal pencalonan, Elvis menegaskan pentingnya restu moral dari tokoh adat, keluarga besar, dan masyarakat setempat. Ia menjelaskan bahwa, *"Pada tanggal 1 Juni kami mengadakan kongres dan kami menyebutnya kongres komando strategis. Bersama tokoh-tokoh adat setempat dan masyarakat maupun keluarga besar meminta restu untuk mencalonkan diri menjadi anggota DPRD"* (EJ, Juli 2025). Kutipan ini mencerminkan bahwa konsensus tidak hanya bersifat administratif tetapi berlandaskan legitimasi kultural, di mana restu adat berfungsi sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap kelayakan dan etis-politik seorang kandidat. Kesepakatan seperti ini memperkuat posisi Elvis sebagai figur yang menghormati struktur sosial lokal dan memahami pentingnya tata nilai dalam proses politik di Manggarai Timur.

Selain konsensus kultural, Elvis juga membangun konsensus operasional bersama tim kampanyenya, terutama terkait pembagian kerja, strategi lapangan, dan pola komunikasi yang digunakan. Kesepakatan-kesepakatan tersebut bersifat normatif dan dirumuskan secara partisipatif, sehingga setiap anggota tim memiliki rasa kepemilikan terhadap strategi yang dijalankan. Pada level antarpantai, konsensus dijalin dalam bentuk komunikasi yang formal dan saling menghormati, terutama ketika harus berinteraksi dengan aktor politik lain dalam ruang-ruang musyawarah maupun kegiatan politik yang melibatkan banyak pihak. Pola komunikasi yang setara ini memperlihatkan kemampuan Elvis untuk menjaga stabilitas hubungan politik sekaligus menghindari potensi konflik antarpantai.

Pada tingkat masyarakat, konsensus dibangun dalam bentuk kesepakatan politik yang bersifat tersurat maupun tersirat. Konsensus tersurat muncul melalui komitmen yang dinyatakan secara eksplisit dalam pertemuan publik, janji politik, atau penyampaian program yang dapat diuji secara konkret. Sementara itu, konsensus tersirat terwujud melalui hubungan emosional dan kepercayaan yang dibangun selama proses kampanye, di mana masyarakat memberikan dukungan berdasarkan kedekatan, empati, dan keyakinan terhadap integritas Elvis sebagai calon legislatif.

Konsensus jenis ini sangat penting dalam konteks politik lokal, karena keputusan pemilih sering dipengaruhi oleh kedekatan sosial, kepercayaan personal, dan keselarasan nilai. Dengan demikian, strategi membangun konsensus tidak hanya menjadi alat pengorganisasian internal, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi legitimasi politik yang memperkuat penerimaan Elvis di mata masyarakat. Konsensus yang terbangun melalui pendekatan formal, kultural, dan emosional menjadikan kampanye Elvis tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga berbasis nilai dan relasi sosial. Pendekatan ini pada akhirnya memperluas basis dukungan dan mengukuhkan posisi politiknya dalam Pemilihan Legislatif Manggarai Timur 2024.

KESIMPULAN

Keberhasilan Elvis Jehama dalam kampanye legislatif Kabupaten Manggarai Timur 2024 merupakan hasil dari strategi komunikasi politik yang adaptif, kontekstual, dan berbasis nilai sosial budaya lokal. Ia membangun ketokohan melalui citra diri yang dekat dengan masyarakat, terbuka, dan empatik, serta meneguhkan legitimasi sosial melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Kebersamaan yang terjalin dengan tim sukses dan pendukung memperkuat koordinasi, efektivitas penyampaian pesan, dan konsistensi strategi kampanye.

Pendekatan komunikasi Elvis disesuaikan dengan karakter masing-masing kelompok pemilih.

Untuk pemilih muda, strategi komunikasinya bersifat partisipatif dan edukatif. Untuk perempuan paruh baya, ia menggunakan simbol budaya yang mencerminkan penghormatan dan kedekatan emosional. Bagi pemilih berpendidikan tinggi, ia menerapkan pendekatan rasional dan argumentatif, sedangkan interaksi dengan tokoh adat dan sesepuh menekankan kesantunan, penghargaan terhadap tradisi, dan kemampuan mendengar. Strategi ini menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan, nilai, dan harapan masyarakat sehingga pesan politik dapat diterima secara efektif dan relevan.

Keberhasilan kampanye Elvis Jehama lahir dari kombinasi ketokohan yang kredibel, komunikasi yang kontekstual, jaringan sosial yang kuat, dan kemampuan membangun konsensus dengan berbagai pihak, termasuk keluarga, tokoh adat, tim sukses, dan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi politiknya tidak hanya bergantung pada frekuensi penyampaian pesan, tetapi pada relevansi strategi dengan karakter sosial dan budaya masyarakat Manggarai Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik Indonesia*. Balai Pustaka.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Karim, A. G. (2019). Mengelola Polarisasi Politik dalam Sirkulasi Kekuasaan di Indonesia: Catatan bagi Agenda Riset. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.14710/politika.10.2.2019.200-210>
- Maulidah, M. A., Mustanir, A., & Barisan, B. (2025). Strategi Politik Partai Nasdem Dalam Meningkatkan Elektabilitas Di Daerah Pemilihan IV DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 48–63. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v7i1.308>
- Najichah, A. F., & Widodo, D. P. (2025). PENGGUNAAN GAYA BAHASA FIGURATIF DALAM WACANA KAMPANYE PEMILIHAN UMUM DI KOTA JAYAPURA. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 23(23). <https://doi.org/10.25170/kolita.v23i23.7141>

-
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ubaidillah, U. (2025). STRATEGI KOMUNIKASI POLITIK MUJID RIDUAN DALAM KECENDERUNGAN PERILAKU PEMILIH DAPIL 3 KABUPATEN GRESIK. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 278. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v7i2.37832>
- Wibawa, G. S. (2025). Power Moves in Politics: How Eddy Soeparno Conquered the 2024 Legislative Election in West Java III. *Jurnal Inovasi Global*, 3(9), 1450–1465. <https://doi.org/10.58344/jig.v3i9.415>
- Wirayudha, F., & Sofyan, N. (2025). Strategi Komunikasi Pemasaran Politik Denty Eka Widi Pratiwi dalam Pemilihan Umum DPD RI 2024. *Jurnal Audience*, 7(2), 75–91. <https://doi.org/10.33633/ja.v7i2.11556>
- Zahir, A. A., Oktavia, D., Jaya Zai, F. P., Aquinas Situmorang, G. N., & Prakoso Aji, M. (2025). Strategi Komunikasi Politik H. Ali Muhammad Johan C. Melalui Media Sosial Instagram dalam Pemilihan Kursi Legislatif DKI Jakarta Tahun 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.53697/iso.v6i1.3081>
- Zusrieka, M., Dewi, A. M. S., Salsabila, A. S., Fatih, M. S., Jagratara, G. A., & Ghofur, A. (2025). Kampanye Politik Food Vlogger Ubaidilah PKS dalam Memenangkan Pemilihan Legislatif DPRD Kota Depok 2024. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2589>